

## Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Stunting melalui Edukasi Interaktif di Sekolah

*Increasing Adolescents' Knowledge about Stunting through Interactive Education at School*

**Reny Eka Saputri<sup>1\*</sup>, Mutiarawati<sup>2</sup>, Meyliya<sup>3</sup>**

Universitas Harkat Negeri, Tegal, Indonesia

\*Penulis Korespondensi

[renyekasaputri25@gmail.com](mailto:renyekasaputri25@gmail.com)

Riwayat Artikel: Dikirim 17 Juni 2025, Diterima 12 November 2025, Diterbitkan 30 November 2025

### Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang yang berdampak pada tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun kognitif. Pencegahan stunting tidak hanya difokuskan pada balita, tetapi harus dimulai sejak usia remaja sebagai calon ibu dan ayah di masa depan. Sayangnya, pengetahuan remaja mengenai stunting masih tergolong rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting melalui metode edukasi interaktif di sekolah. Metode yang digunakan adalah ceramah partisipatif, diskusi kelompok, kuis interaktif yang dilaksanakan di SMAN 1 Pangkah Kabupaten Tegal. Sebanyak 48 siswa kelas X dilibatkan sebagai responden. Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 58,2 (*pretest*) menjadi 83,7 (*posttest*). Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, ditunjukkan dengan partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Edukasi interaktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja dibandingkan metode konvensional karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun rasa memiliki terhadap isu kesehatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi stunting berbasis sekolah dengan pendekatan interaktif dapat menjadi strategi preventif yang tepat sasaran dan perlu direplikasi di sekolah lain. Diharapkan kegiatan serupa dapat berkontribusi dalam menurunkan angka stunting melalui peningkatan kesadaran sejak remaja.

**Kata kunci:** Stunting, Remaja, Edukasi Interaktif, Pengetahuan, Sekolah

### Abstract

*Stunting is a chronic health issue resulting from a long-term lack of nutritional intake, which affects children's growth and development, both physically and cognitively. Prevention of stunting is not only focused on toddlers, but must start from adolescence as future mothers and fathers. Unfortunately, teenagers' knowledge about stunting is still relatively low. This community service activity aims to increase adolescents' knowledge about stunting through interactive educational methods in schools. The methods employed were participatory lectures, group discussions, and interactive quizzes, all held at SMAN 1 Pangkah, Tegal Regency. A total of 48 grade X students were involved as respondents. Evaluation was conducted through a pre-test and a post-test to measure the increase in knowledge. The results showed an increase in the average score of knowledge from 58,2 (pre-test) to 83,7 (post-test). Additionally, participants demonstrated high enthusiasm during the activity, as evidenced by their active participation in discussions and question-and-answer sessions. Interactive education has been proven to be more effective in improving adolescents' understanding than conventional methods, as it creates a fun learning atmosphere and fosters a sense of belonging to health issues. This activity demonstrates that school-based stunting education with an interactive approach can be a targeted preventive strategy and should be replicated in other schools. It is hoped that similar activities can contribute to reducing stunting rates by increasing awareness among adolescents.*

**Keywords:** stunting, adolescents, interactive education, knowledge, school

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah

gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan di

Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, infeksi berulang, serta pola asuh yang tidak memadai. Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,6% artinya lebih dari satu dari lima anak balita mengalami stunting. Walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya, angka ini masih lebih tinggi dibandingkan standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu di bawah 20%. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, melalui berbagai program nasional seperti intervensi gizi spesifik, edukasi masyarakat, serta perbaikan layanan kesehatan ibu dan anak. Namun, keberhasilan program tersebut sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, termasuk remaja sebagai kelompok usia yang akan memasuki masa reproduksi (Kemenkes RI, 2025; Aini et al., 2024).

Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah rendahnya pengetahuan masyarakat, termasuk remaja, mengenai gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Upaya percepatan penurunan stunting umumnya banyak difokuskan pada kelompok ibu hamil, bayi, dan balita. Namun, kelompok remaja sering kali terabaikan padahal memiliki peran yang sangat penting. Remaja, terutama perempuan merupakan kelompok strategis dalam upaya pencegahan stunting karena mereka merupakan calon ibu yang akan menentukan kondisi gizi anak sejak dalam kandungan. Namun, banyak remaja belum memahami secara utuh tentang bahaya dan dampak jangka panjang stunting. Status gizi, pola makan, dan kesehatan reproduksi remaja, khususnya remaja putri, sangat memengaruhi risiko melahirkan anak

stunting di kemudian hari. Oleh karena itu, intervensi edukasi sejak usia remaja menjadi strategi preventif yang krusial (Oktaviana et al., n.d.).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai stunting masih sangat terbatas. Banyak dari mereka yang belum memahami hubungan antara kekurangan gizi pada masa remaja dengan dampak jangka panjang terhadap kehamilan dan keturunan. Rendahnya tingkat literasi gizi ini mengakibatkan perilaku makan yang kurang sehat, seperti tingginya konsumsi makanan cepat saji, minuman manis dalam kemasan, serta rendahnya konsumsi buah, sayur, dan sumber protein hewani. Pengetahuan yang baik mengenai gizi, kesehatan reproduksi, dan pentingnya perawatan selama masa kehamilan dapat membantu mereka mempersiapkan diri sebagai calon orang tua yang sehat dan bertanggung jawab. Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai isu stunting masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya edukasi yang komprehensif di sekolah, serta kurangnya pendekatan yang mampu melibatkan remaja secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, tingginya prevalensi anemia pada remaja putri juga memperburuk situasi. Anemia pada masa remaja dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, bayi dengan berat badan lahir rendah, dan stunting. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi anemia pada remaja putri mencapai lebih dari 30%. Hal ini mempertegas urgensi perlunya intervensi kesehatan yang menyasar kelompok remaja untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang (Tampubolon & Siregar, 2022; Rizkiana, 2022).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah melalui metode edukasi interaktif. Berbeda dengan metode ceramah konvensional yang bersifat satu arah, edukasi interaktif melibatkan siswa dalam

kegiatan diskusi, simulasi, permainan edukatif, dan pemecahan masalah secara kelompok. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku. Dengan memberikan ruang bagi remaja untuk berpikir kritis dan bertanya, mereka akan lebih siap untuk mengambil keputusan yang tepat terkait gaya hidup sehat dan perencanaan masa depan (Lampah et al., 2023; Dermawan et al., 2024; Izzati et al., 2022).

Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk melaksanakan intervensi edukasi kesehatan. Sebagian besar remaja menghabiskan waktunya di sekolah sehingga lebih mudah dijangkau melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 Pangkah, yang berlokasi di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri dengan jumlah siswa lebih dari 600 orang, terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling serta pembina Palang Merah Remaja (PMR), diketahui bahwa pengetahuan siswa tentang stunting masih rendah. Sebagian besar siswa belum memahami bahwa stunting dapat dicegah sejak masa remaja melalui pola makan bergizi, kebiasaan hidup sehat, dan kesiapan gizi sebelum menikah. Mereka cenderung menganggap stunting hanya terjadi pada balita, tanpa menyadari peran penting remaja sebagai calon orang tua masa depan (Izzati et al., 2022; Rosdiana et al., 2025).

Selain itu, hasil *pretest* sederhana yang dilakukan sebelum kegiatan menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% siswa yang mampu menjawab benar lebih dari separuh pertanyaan tentang stunting dan gizi seimbang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang cukup besar terkait isu stunting di kalangan remaja SMA. Kondisi ini juga diperparah oleh minimnya kegiatan edukatif

yang secara khusus menargetkan remaja sekolah menengah atas dalam konteks pencegahan stunting. Dari sisi sekolah, SMAN 1 Pangkah belum memiliki program edukasi kesehatan yang secara khusus membahas pencegahan stunting, meskipun terdapat kegiatan rutin PMR dan UKS. Edukasi yang ada selama ini lebih banyak bersifat satu arah (ceramah konvensional) dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, pesan kesehatan tidak sepenuhnya terserap atau diinternalisasi oleh peserta didik. Inilah yang menjadi permasalahan spesifik mitra, yaitu rendahnya pemahaman siswa tentang stunting dan belum optimalnya strategi edukasi kesehatan berbasis partisipasi aktif remaja.

Pendidikan kesehatan melalui pendekatan interaktif menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja. Metode ini mampu mendorong partisipasi aktif, meningkatkan retensi informasi, dan memicu perubahan sikap yang lebih positif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan edukasi interaktif kepada remaja di sekolah tentang stunting, agar mereka memiliki pemahaman yang baik dan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekitar (Riyanto et al., 2024; Kusumaningrum et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan program menawarkan pendekatan edukatif interaktif yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting melalui edukasi interaktif yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya pencegahan stunting, tetapi juga mendorong mereka menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi kepada teman sebaya, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Edukasi semacam ini penting untuk

menciptakan generasi muda yang sadar akan pentingnya kesehatan dan gizi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif partisipatif yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai stunting melalui metode interaktif di lingkungan sekolah. Kegiatan dilakukan pada bulan Mei tahun 2025 di SMAN 1 Pangkah Kabupaten Tegal,

Responden pengabdian masyarakat adalah siswa kelas X dengan peserta sebanyak 48 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi:

1. Siswa aktif kelas X di sekolah menengah atas (SMA) tempat pelaksanaan kegiatan.
2. Berusia antara 15–17 tahun sesuai rentang usia remaja menengah.
3. Hadir dan mengikuti kegiatan saat hari pelaksanaan termasuk *pretest*, sesi edukasi dan *posttest*.
4. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi, dengan menandatangani lembar persetujuan atau konfirmasi keikutsertaan.
5. Memiliki izin dari sekolah atau wali kelas, sesuai prosedur kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah tersebut.

Kriteria eksklusi:

1. Tidak mengikuti salah satu dari tiga tahap kegiatan: *pretest*, sesi edukasi, atau *posttest*.
2. Memiliki hambatan komunikasi atau gangguan belajar berat yang dapat mempengaruhi partisipasi aktif dan pemahaman materi.
3. Sudah pernah mengikuti edukasi serupa dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, untuk menghindari bias pengetahuan awal.
4. Menolak atau tidak mendapatkan izin mengikuti kegiatan dari pihak sekolah/orang tua, jika diwajibkan.

## Desain Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi interaktif yang mencakup:

1. Penyuluhan singkat mengenai stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahan.
2. Diskusi kelompok, yang membahas studi kasus ringan seputar gizi remaja dan peran calon ibu/ayah dalam mencegah stunting.
3. Simulasi sederhana terkait pentingnya gizi seimbang pada remaja.
4. Permainan edukatif (kuis dan tebak gambar) untuk meningkatkan antusiasme dan memperkuat pemahaman materi.

## Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama:

1. **Tahap persiapan:** Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin kegiatan serta menentukan jadwal pelaksanaan. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui komunikasi dengan guru pembina PMR dan pihak sekolah guna mengetahui kondisi awal pengetahuan siswa terkait stunting. Tim juga menyiapkan instrumen penelitian berupa soal *pretest* dan *posttest*, materi edukasi, serta media interaktif seperti video, poster, kuis digital, dan permainan edukatif.
2. **Tahap pelaksanaan:** Kegiatan diawali dengan pertemuan singkat bersama siswa peserta, guru, dan pihak sekolah. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi mengenai tujuan dan manfaat program, serta memberikan gambaran umum tentang pentingnya memahami stunting. Sosialisasi juga berfungsi membangun motivasi dan kesiapan siswa agar lebih aktif berpartisipasi. Kegiatan dilakukan dalam satu hari dengan durasi  $\pm 3$  jam. Siswa mengikuti *pretest* terlebih dahulu, kemudian mengikuti sesi edukasi interaktif, dan diakhiri dengan *posttest*.

3. **Tahap evaluasi:** Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang stunting. Nilai *pretest* dan *posttest* dianalisis secara statistik menggunakan uji *T-test paired* untuk mengetahui adanya perbedaan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan.

## Instrumen dan Analisis Data

Instrumen evaluasi berupa soal pilihan ganda dengan 10 butir pertanyaan yang mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* untuk melihat adanya peningkatan skor pengetahuan. Kuesioner pengetahuan tentang stunting dikembangkan berdasarkan pedoman Kemenkes RI (2022) dan literatur relevan, terdiri atas 10 butir pertanyaan pilihan ganda mencakup aspek definisi, penyebab, dampak, serta peran remaja dalam pencegahan stunting. Validitas isi dinilai oleh tiga ahli (dua orang dosen kebidanan dan seorang guru BK) dengan nilai I-CVI berkisar antara 0,80–1,00 (S-CVI/Ave = 0,92), dan hasil uji reliabilitas pada 20 responden menghasilkan Cronbach's  $\alpha = 0,78$ , yang menunjukkan instrumen valid dan reliabel untuk digunakan.

## Etika Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdi menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan kepada siswa dan pihak sekolah. Seluruh peserta diberikan kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan tanpa paksaan. Identitas peserta dijaga kerahasiaannya dalam pelaporan hasil kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berpedoman pada prinsip etika penelitian dan pengabdian untuk menjamin bahwa seluruh tahapan berjalan sesuai norma akademik, sosial, serta hukum yang berlaku. Sebelum kegiatan dimulai, tim

pengabdian terlebih dahulu mengajukan izin resmi kepada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan institusional. Pihak sekolah kemudian memberikan dukungan dalam hal perizinan dan pendampingan, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan tertib dan sesuai aturan. Selain itu, seluruh peserta didik diberikan penjelasan menyeluruh mengenai tujuan, manfaat, serta alur kegiatan edukasi. Penyampaian ini dilakukan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami, serta diakhiri dengan persetujuan sukarela dari para peserta.

Selain menjunjung tinggi aspek *non-maleficence*, tim pengabdian juga memperhatikan kenyamanan dan kesejahteraan peserta. Waktu kegiatan diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu jadwal pembelajaran utama di sekolah, sementara metode penyampaian dipilih agar partisipasi siswa dapat berlangsung aktif namun tetap ringan. Semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, gender, atau prestasi akademik. Dengan prinsip kesetaraan ini, setiap peserta dapat merasakan manfaat yang setara dari kegiatan edukasi interaktif yang diberikan.

Lebih jauh, kegiatan ini juga dilandasi oleh tanggung jawab sosial, yakni upaya untuk memberdayakan remaja agar memiliki pengetahuan yang memadai mengenai gizi dan pencegahan stunting. Harapannya, remaja tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, melainkan juga kontribusi jangka panjang dalam mendukung upaya pemerintah dan masyarakat menuju penurunan angka stunting di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi interaktif mengenai stunting dilaksanakan di SMAN 1 Pangkah

Kabupaten Tegal, dengan jumlah peserta sebanyak 48 siswa kelas X. Kegiatan berlangsung selama satu sesi ( $\pm 3$  jam) yang mencakup penyuluhan, diskusi kelompok, simulasi, dan kuis edukatif.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi, siswa/siswi berkumpul di aula SMAN 1 Pangkah. Berikutnya, tim pengabdian masyarakat akan mengarahkan responden untuk mendengarkan edukasi tentang stunting. Sebelum dan sesudah penyampaian materi, responden dipandu oleh tim pengabdian masyarakat untuk mengerjakan *pretest* dan *posttest*. Responden juga diberikan kuis interaktif digital melalui gadget smartphone masing-masing.

Gambar 1.  
Registrasi responden



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2.  
Tim memandu pengisian *pretest*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah responden mengisi *pretest*, penyampaian materi edukasi tentang stunting mulai diberikan.

Gambar 3  
Penyampaian materi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikutnya, tim pengabdian masyarakat akan mengarahkan responden untuk menyimak edukasi tentang stunting. Materi disampaikan dengan media *PowerPoint* terkait dengan pengertian, penyebab, dampak stunting, peran remaja dalam pencegahan stunting, perencanaan kehidupan dan keluarga sehat. siswa diajak merefleksikan pengalaman belajar dan menyampaikan pendapat mereka tentang materi maupun metode yang digunakan. Diskusi dilakukan untuk menegaskan poin-poin penting sekaligus memperkuat motivasi siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi diskusi, kuis dan terakhir ditutup dengan mengerjakan evaluasi *posttest*.

### Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1  
Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Test	n	Nilai Rata-rata	Peningkatan
<i>Pretest</i>	48	58,2	-
<i>Posttest</i>	48	83,7	+25,5

Dari hasil analisis data, diperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar **58,2** sedangkan rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi **83,7**. Ini menunjukkan peningkatan skor pengetahuan sebesar **25,5 poin** atau sekitar **43,8%** setelah dilakukan edukasi interaktif. Sebagian besar peserta pada saat *pretest*

hanya memahami pengertian umum stunting, namun belum mengetahui penyebab spesifik, dampak jangka panjang, serta cara pencegahannya. Setelah edukasi interaktif, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang:

- a. Pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)
- b. Hubungan gizi remaja dengan risiko stunting pada keturunan
- c. Pola makan bergizi seimbang untuk remaja
- d. Peran remaja sebagai calon orang tua dalam pencegahan stunting

### Respons dan Keterlibatan Siswa

Kegiatan edukasi interaktif tentang stunting mendapatkan respons yang positif dari para siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sejak awal hingga akhir. Pada sesi penyampaian materi, siswa aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan yang diajukan fasilitator, menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi terkait stunting dan pencegahannya.

Keterlibatan siswa semakin meningkat pada saat dilakukan kuis digital. Siswa terlihat sangat bersemangat, saling berlomba untuk menjawab pertanyaan, serta menunjukkan ekspresi gembira ketika kelompoknya berhasil memperoleh skor yang tinggi. Aktivitas ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memperkuat pemahaman materi karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Secara umum, siswa menyatakan bahwa metode edukasi interaktif lebih menarik dibandingkan metode ceramah biasa. Mereka merasa lebih mudah memahami materi karena disampaikan dengan cara yang variatif, menggunakan media visual, permainan, dan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi edukasi interaktif. Diskusi kelompok dan kuis menjadi bagian yang paling menarik perhatian siswa, karena

melibatkan mereka secara aktif dan mendorong pemahaman secara lebih mendalam.

Gambar 4.  
Sesi Diskusi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Pembahasan

Upaya pencegahan stunting di Indonesia merupakan agenda prioritas nasional yang terus diperkuat melalui berbagai strategi intervensi, termasuk pemberdayaan remaja sebagai agen perubahan dalam kesehatan gizi. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan, yang tercermin dari kenaikan skor rata-rata *pretest* sebesar 58,2 menjadi 83,7 pada *posttest*. Temuan ini menguatkan bahwa remaja memiliki potensi besar untuk dilibatkan dalam upaya penanggulangan stunting sejak dini, karena mereka merupakan calon orang tua yang kelak akan menentukan kualitas generasi mendatang. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan edukasi interaktif bukan hanya sekadar capaian akademik, melainkan bagian dari strategi promotif dan preventif yang sejalan dengan kebijakan kesehatan nasional.

Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar siswa menganggap bahwa stunting hanya terjadi pada anak-anak di daerah tertinggal dan tidak terkait langsung dengan kondisi remaja. Padahal, banyak penelitian menunjukkan bahwa status gizi dan kesehatan remaja sangat mempengaruhi kualitas kehamilan dan kelahiran di masa

depan (Muchtar et al., 2022). Malnutrisi pada remaja putri, anemia, serta kurangnya pengetahuan tentang perencanaan kehamilan merupakan faktor risiko kuat yang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), prematur, dan pada akhirnya meningkatkan potensi terjadinya stunting (Rosdiana et al., 2025; Valeriani et al., 2022). Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa remaja merupakan kelompok kunci dalam upaya pencegahan stunting. Pentingnya edukasi tentang tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri, mengingat anemia merupakan salah satu faktor risiko yang berkorelasi dengan stunting. Konsumsi TTD secara rutin di kalangan remaja putri terbukti efektif menurunkan risiko anemia dan memperbaiki status gizi yang pada akhirnya mencegah stunting pada generasi berikutnya. (Aini et al., 2024).

Metode edukasi interaktif terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah tradisional. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, dan penyampaian visual yang menarik. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistis yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Lampah, Simak, dan Rompas (2023) menegaskan bahwa metode edukasi interaktif mampu meningkatkan retensi pengetahuan karena memungkinkan peserta untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hal ini menjelaskan mengapa siswa dapat menunjukkan peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan setelah diberikan intervensi.

Pendekatan edukasi berbasis partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan kuis dapat meningkatkan retensi informasi dan keterlibatan peserta didik. Dalam kegiatan ini, remaja tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan

pendapatnya mengenai stunting dan gizi seimbang. Keterlibatan aktif ini sangat penting mengingat remaja adalah kelompok usia yang sedang membentuk pola pikir dan perilaku hidup sehat (Dermawan et al., 2024).

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa metode interaktif lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja. Menurut teori belajar aktif, keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman, retensi informasi, serta perubahan perilaku. pengembangan media interaktif, dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong perilaku positif dalam pencegahan stunting (Lampah et al., 2023).

Selain itu, periode remaja merupakan masa kritis untuk pembentukan kebiasaan dan perilaku kesehatan. Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas, kebiasaan makan, serta pola hidup yang akan berpengaruh pada masa dewasa. Dengan memberikan edukasi mengenai stunting pada fase remaja, diharapkan pemahaman ini akan melekat dan menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih sehat di kemudian hari. Penelitian Saputri dan Mutiarawati (2025) juga menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan remaja mengenai stunting masih bervariasi, program edukasi yang terarah dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. Hal ini mendukung pentingnya intervensi dini melalui pendidikan kesehatan berbasis sekolah.

Respons siswa dalam kegiatan ini juga memperlihatkan antusiasme yang tinggi. Siswa aktif mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, serta terlibat dalam diskusi. Bahkan, beberapa siswa menyampaikan pengalaman pribadi terkait gizi dan kesehatan keluarga mereka. Keterlibatan seperti ini mencerminkan bahwa isu stunting bukanlah sesuatu yang jauh dari realitas remaja, melainkan terkait

langsung dengan kehidupan sehari-hari. Antusiasme siswa ini sejalan dengan pandangan Bappenas (2021) yang menekankan pentingnya melibatkan generasi muda, termasuk kalangan milenial dan Gen Z, dalam upaya perbaikan gizi. Generasi muda dianggap lebih terbuka terhadap informasi baru dan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya. Literatur juga menegaskan pentingnya memberikan edukasi sejak usia remaja. Bappenas mendorong keterlibatan generasi muda, terutama milenial dan Gen Z, dalam upaya perbaikan gizi nasional, karena fase remaja merupakan masa kritis dalam menentukan kesehatan reproduksi dan kualitas generasi berikutnya. Integrasi pendidikan gizi dalam kurikulum sekolah memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku hidup sehat (Aslan & Naba, 2025; Bappenas, 2021). Sejalan dengan itu, Baroroh (2022) dan Riyanto et al. (2024) menegaskan bahwa edukasi gizi dan skrining anemia pada remaja putri sangat penting, mengingat risiko kekurangan zat gizi mikro (seperti zat besi) dapat berkontribusi pada kejadian stunting di masa depan (Baroroh, 2022; Riyanto et al., 2024).

Stunting selama ini lebih banyak dikaitkan dengan balita, padahal fase remaja merupakan periode penting dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat di masa depan. Kurangnya gizi pada remaja putri, misalnya, berkontribusi terhadap risiko kehamilan yang tidak optimal dan meningkatkan kemungkinan melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang merupakan faktor risiko stunting. Oleh karena itu, intervensi edukatif pada remaja merupakan strategi preventif yang sangat relevan dalam memutus rantai siklus stunting antargenerasi (Zulaikha et al., 2022; Desi et al., 2023).

Diskusi juga mengungkap bahwa sebelum edukasi dilakukan, sebagian besar responden belum memahami hubungan antara gizi remaja, kesehatan reproduksi, dan potensi terjadinya stunting pada

keturunannya kelak. Setelah sesi edukasi interaktif, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang dikemas secara menarik dan komunikatif lebih mampu mengubah persepsi dan pengetahuan siswa dibandingkan penyuluhan konvensional yang bersifat satu arah (Yulia et al., 2023).

Dari perspektif kebijakan, Kementerian Kesehatan RI (2025) melaporkan bahwa prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%, yang menunjukkan adanya kemajuan signifikan meskipun target 14% pada 2024 belum sepenuhnya tercapai. Bappenas (2021) menegaskan bahwa keterlibatan generasi muda, termasuk milenial dan Gen Z, sangat penting dalam mempercepat pencapaian target tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi interaktif di sekolah ini mendukung arah kebijakan tersebut dengan memperkuat literasi kesehatan generasi muda. Dalam diskusi kelompok, muncul pemahaman baru bahwa pencegahan stunting tidak hanya tentang asupan makanan saat anak lahir, tetapi juga mencakup persiapan dari masa remaja. Hal ini selaras dengan konsep *life cycle approach* dalam pencegahan stunting, yang menekankan bahwa intervensi harus dilakukan sejak remaja bahkan sebelum konsepsi (Bappenas, 2021). Edukasi yang dilakukan juga membekali peserta dengan pengetahuan praktis, seperti pentingnya konsumsi tablet tambah darah, pola makan seimbang, dan perencanaan kehamilan sehat.

Sejalan dengan itu, program *empowerment* remaja yang dilakukan oleh Rosdiana et al. (2025) di Kota Sukabumi menunjukkan bahwa edukasi gizi seimbang mampu meningkatkan kesadaran remaja dalam pencegahan stunting. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Oktaviana et al. (n.d.) melalui program GEMAS (Generasi Emas Anti Stunting), di mana peningkatan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai stunting. Kedua studi ini menegaskan bahwa intervensi edukatif yang bersifat partisipatif dapat membentuk generasi yang sadar gizi sekaligus peduli terhadap isu kesehatan masyarakat.

Selain faktor pengetahuan, status gizi remaja merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Muchtar et al. (2022) menekankan bahwa pengukuran status gizi remaja putri melalui survei antropometri dapat menjadi langkah awal dalam pencegahan masalah gizi yang berkontribusi terhadap stunting. Hal ini juga sejalan dengan studi Baroroh (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang pemenuhan gizi pada remaja berhubungan erat dengan perbaikan pola konsumsi. Dengan demikian, edukasi interaktif yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis, seperti membaca label gizi atau memilih makanan sehat, akan lebih berdampak pada perubahan perilaku.

Saputri dan Mutiarawati (2025) juga menegaskan pentingnya analisis deskriptif pengetahuan remaja tentang stunting, yang dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Hasil pengabdian masyarakat ini memperlihatkan bahwa edukasi interaktif berhasil mengisi kesenjangan pengetahuan yang sebelumnya rendah. Dengan adanya peningkatan skor rata-rata 25,5 poin, hal ini menunjukkan efektivitas program sekaligus memberikan rekomendasi bahwa model edukasi serupa dapat diadopsi di sekolah lain.

Peningkatan skor *posttest* menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi besar untuk dilibatkan sebagai agen edukasi kesehatan dalam masyarakat. Dengan memahami isu stunting sejak dini, remaja tidak hanya bisa menjaga kesehatan diri sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam pencegahan stunting di masa depan, baik sebagai individu maupun bagian dari komunitas.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sekolah merupakan platform strategis dalam penyebaran informasi kesehatan. Dengan dukungan guru, tenaga kesehatan, dan

media edukatif yang tepat, sekolah mampu menjadi pusat pembelajaran yang efektif untuk membentuk generasi sadar gizi. Ini sejalan dengan hasil studi oleh (Aslan & Naba, 2025), yang menemukan bahwa integrasi edukasi gizi dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan praktik hidup sehat pada siswa.

Peningkatan pengetahuan remaja melalui edukasi interaktif juga memiliki dimensi sosial dan psikologis. Remaja yang memperoleh pemahaman lebih baik tentang gizi dan stunting cenderung memiliki kesadaran diri lebih tinggi dalam menjaga kesehatan, serta merasa berdaya untuk mengambil keputusan yang lebih sehat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputri & Mutiarawati (2025) yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang stunting dapat membentuk sikap positif terhadap pencegahan masalah gizi.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan edukasi membuka peluang terciptanya *peer education*. Remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berperan sebagai penyebar informasi di kalangan teman sebaya maupun keluarga. Pendekatan ini relevan dengan model pemberdayaan remaja yang diusulkan oleh Rosdiana et al. (2025), di mana remaja dilibatkan sebagai agen perubahan dalam gerakan pencegahan stunting. Selain itu, penting pula melihat kegiatan ini dalam konteks program nasional percepatan penurunan stunting. Pemerintah menargetkan angka stunting turun hingga 14% pada 2024, namun laporan terbaru Kemenkes RI (2025) menyebutkan prevalensi masih 19,8%. Artinya, kontribusi program berbasis sekolah dapat mempercepat pencapaian target tersebut, karena menyasar kelompok usia yang strategis.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa edukasi interaktif merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting. Kegiatan ini sejalan

dengan kebijakan nasional, didukung oleh berbagai penelitian terdahulu, dan berpotensi memperkuat gerakan pencegahan stunting di tingkat akar rumput. Dengan melibatkan remaja secara aktif, diharapkan mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen perubahan yang mampu menyebarkan pengetahuan kepada teman sebaya, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Pendekatan pencegahan stunting perlu dipahami dalam konteks siklus kehidupan (*life cycle approach*), di mana kondisi gizi dan kesehatan seseorang di masa kanak-kanak dan remaja akan memengaruhi kualitas generasi berikutnya. Remaja putri yang mengalami kekurangan gizi atau anemia berisiko melahirkan anak stunting di masa depan. Oleh karena itu, intervensi pada kelompok remaja merupakan strategi kunci untuk memutus rantai stunting lintas generasi. Pendekatan edukatif yang diterapkan juga mencerminkan prinsip *empowerment* (pemberdayaan) dalam strategi promosi kesehatan. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi dilatih untuk berpikir kritis, mengambil keputusan sehat, dan berperan aktif dalam komunitasnya. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa mencegah stunting bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau tenaga kesehatan, melainkan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat, termasuk remaja sekolah.

Bagi mitra, yaitu SMAN 1 Pangkah, kegiatan ini memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan kapasitas sekolah dalam bidang edukasi kesehatan. Sebelum kegiatan, sekolah belum memiliki program edukasi spesifik tentang stunting. Kegiatan ini juga memperkuat fungsi UKS dan PMR sekolah sebagai sarana edukasi kesehatan yang aplikatif. Dengan adanya pelatihan bagi siswa dan guru pendamping, diharapkan sekolah mampu melanjutkan program serupa secara mandiri. Bagi siswa, peningkatan pengetahuan tentang stunting dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku

hidup sehat, terutama dalam hal konsumsi makanan bergizi, kebersihan diri, dan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan reproduksi. Dari sisi kebijakan, hasil kegiatan ini dapat menjadi masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal untuk memperluas cakupan edukasi pencegahan stunting hingga ke tingkat remaja sekolah menengah. Selama ini, sebagian besar program pemerintah berfokus pada balita dan ibu hamil, padahal pencegahan primer yang dilakukan sejak masa remaja akan memberikan dampak jangka panjang terhadap penurunan prevalensi stunting.

## KETERBATASAN

Meskipun kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan remaja mengenai stunting secara signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui agar dapat menjadi bahan perbaikan bagi kegiatan sejenis di masa mendatang. Pertama, desain kegiatan ini belum melibatkan kelompok kontrol. Seluruh peserta mendapatkan intervensi edukatif tanpa pembanding yang tidak menerima perlakuan serupa. Hal ini membuat sulit untuk menilai secara pasti sejauh mana peningkatan pengetahuan disebabkan langsung oleh intervensi edukatif, bukan oleh faktor eksternal seperti paparan informasi dari media sosial atau pengalaman pribadi siswa. Oleh karena itu, penelitian atau pengabdian lanjutan disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol, agar dapat mengukur *effect size* dari metode edukatif secara lebih akurat.

Kedua, tidak dilakukan *follow-up* jangka panjang untuk melihat keberlanjutan dampak edukasi terhadap pengetahuan atau perilaku remaja. Penilaian hanya dilakukan sesaat setelah intervensi, sehingga belum dapat menggambarkan daya tahan (*retention*) pengetahuan atau penerapan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Rekomendasi yang diajukan adalah melakukan evaluasi tindak lanjut minimal 3–6 bulan setelah kegiatan, bekerja sama dengan pihak sekolah

dan Puskesmas wilayah untuk memantau perubahan pengetahuan dan praktik kesehatan gizi pada siswa. Ketiga, waktu pelaksanaan yang terbatas (satu hari) membatasi ruang bagi pendalaman materi dan refleksi bersama siswa. Beberapa siswa mengungkapkan dalam sesi refleksi bahwa mereka masih memerlukan bimbingan lanjutan tentang cara menerapkan konsep gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar kegiatan edukatif sejenis dilaksanakan secara berkala dan diintegrasikan ke dalam program UKS, PMR, atau OSIS, sehingga edukasi gizi dan kesehatan menjadi bagian dari kegiatan rutin sekolah. Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, diharapkan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang agar hasilnya lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi interaktif terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai stunting. Data *pretest* dan *posttest* memperlihatkan peningkatan yang sangat bermakna, yaitu dari rata-rata 58,2 menjadi 83,7, menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengubah tingkat pemahaman siswa. Peningkatan pengetahuan tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan transfer informasi, tetapi juga efektivitas metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi remaja yang cenderung responsif terhadap pendekatan partisipatif dan teknologi.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa remaja memiliki antusiasme dan keterlibatan tinggi ketika diberikan kesempatan belajar melalui media yang menarik, seperti diskusi interaktif dan kuis digital. Keterlibatan aktif tersebut berperan penting dalam membentuk kesadaran remaja bahwa mereka adalah agen penting dalam upaya pencegahan stunting. Hasil ini memperkuat

berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran remaja dalam memutus rantai stunting, mengingat remaja putri khususnya akan menjadi calon ibu yang menentukan status gizi anak di masa depan. Pengetahuan yang baik sejak dini akan membantu mereka dalam menjaga status gizi, mencegah anemia, dan mempersiapkan kehamilan yang sehat.

Selain memberikan manfaat langsung bagi peserta, kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi pada pencapaian program nasional percepatan penurunan stunting. Edukasi interaktif terbukti menjadi strategi yang dapat direplikasi dan dikembangkan di berbagai sekolah sebagai salah satu intervensi promotif dan preventif berbasis komunitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi interaktif di sekolah bukan hanya meningkatkan pengetahuan remaja mengenai stunting, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan pencegahan anemia sebagai upaya melahirkan generasi bebas stunting di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Aini, M. N., Abdurrahman, N. H., Safira, A. S. Z., Rajuwi, S., Lutfiani, R., Riantika, H., Noris, P. S. R., Firza, A., & Nasution, Z. (2024). Edukasi Tablet Tambah Darah bagi Remaja Putri untuk Pencegahan Stunting di SMPN 2 Ciledug. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 6(2), 127–135. <https://doi.org/10.29244/jpim.6.2.127-135>

Kusumaningrum, T. A. I., Rini, N. S., Sandrana, S. C. P., & Pertiwi, N. H. N. (2024). *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* Edukasi pencegahan stunting mulai dari remaja pada siswi SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali.

Aslan, & Naba. (2025). INTEGRASI PENDIDIKAN GIZI DALAM KURIKULUM SEKOLAH: MANFAAT DAN IMPLEMENTASI. *JK: Jurnal Kesehatan*, 3(3), 111–117.

Bappenas. (2021, October 27). *Bappenas Dorong Keterlibatan Millenial dan Gen Z dalam Upaya Perbaikan Gizi*. Bappenas.

Baroroh, I. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pemenuhan Gizi Remaja dan Edukasi Pencegahan Stunting. *Jurnal ABDIMAS-HIP*, 3.

Zulaikha, F., Fitriani, & Wahyuni. (2022). Faktor-faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak: Studi Pustaka. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 198–204.

Izzati, B. M., Fajrillah, A. A. N., Fauzi, R., & Febriyani, W. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF DAN IMPLEMENTASI APLIKASI MYBIDAN SEBAGAI UPAYA UNTUK PENURUNAN ANGKA STUNTING. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 498–510.  
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.16711>

Kemenkes RI. (2025, May 28). *Prevalensi Stunting Indonesia Turun ke 19,8%*.

Lampah, J. K., Simak, V. F., & Rompas, S. S. J. (2023). Pengaruh Edukasi Interaktif Terhadap Pengetahuan Ibu Pada Kejadian Stunting Di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat. *MNSJ*, 1(2).

Desi, N. M., Izah, N. (2023). PKM Remaja Sadar Gizi Sebagai Upaya Cegah Anemia Remaja dan Skrining Dini Stunting. *Nuhela Journal of Injury*, 2(1).

Muchtar, F., Sabrin, Effendy, S. D., Lestari, H., & Bahar, H. (2022). Pengukuran Status Gizi Remaja Putri Sebagai Upaya Pencegahan Masalah Gizi Di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Abdi Masyarakat*, 4(1).

Oktaviana, R., Susianty, N., Fitria, S., Mipa, F., Kesehatan, D., & Riau, U. M. (n.d.). GEMAS (Generasi Emas Anti Stunting): Peningkatan Kesadaran Remaja tentang Pencegahan Stunting melalui Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 9(1), 2745–3782.  
<https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i1.8997>

Dermawan, R., Rahfiludin, M. Z., & Budiyono. (2024). Pengaruh Media Video Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 787–794.  
<https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4777>

Riyanto, R., Oktaviani, I., Sariyanto, I., Mulyani, R., & Kesehatan Kemenkes Tajungkarang, P. (2024). Edukasi Peningkatan Pengetahuan tentang Stunting, Skrining Anemia dan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Roza Mulyani Journal of Human And Education*, 4(2), 306–315.

Rizkiana, E. (2022). PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TERHADAP KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH (TTD) SEBAGAI PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 24–29.  
<https://doi.org/10.48092/jik.v9i1.18>

Saputri, R. E., & Mutiarawati, M. (2025). DESCRIPTIVE ANALYSIS OF ADOLESCENT KNOWLEDGE ABOUT STUNTING. *Jurnal Smart*

*Kebidanan*, 12(1), 33–38.  
<https://doi.org/10.34310/jskb.v12i1.190>

Rosdiana, D. S., Rahayu, M., Al Ariq, M., Aisyah, S., Putri, W., Wulan, A. N. (2025). Program Empowerment Remaja melalui Edukasi Gizi Seimbang Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Sukakarya Kota Sukabumi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 5(3), 1031–1038. <https://jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/1283>

Tampubolon, N. R., & Siregar, M. A. (2022). Edukasi Asupan Zat Besi Pada Remaja Menuju Zero Stunting Di SMA Swasta Amanah Tahfidz, Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(3), 759–764. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i3.5671>

Valeriani, D., Prihardini Wibawa, D., Safitri, R., Apriyadi, R., Studi Ekonomi, P., Ekonomi, F., Bangka Belitung, U., Manajemen, J., Teknik Sipil, J., Teknik, F., Agroteknologi, J., & Pertanian Perikanan dan Biologi, F. (2022). *Menuju Zero Stunting Tahun 2023 Gerakan Pencegahan Dini Stunting Melalui Edukasi pada Remaja di Kabupaten Bangka*.

Yulia, C., Rosdiana, D. S., Nikmawati, E. E., & Muktiarni, M. (2023). Developing a nutrition education model based on local wisdom for adolescents to prevent Stunting in the early stage: a preliminary study. *ActIon: Aceh Nutrition Journal*, 8(4), 666. <https://doi.org/10.26714/jsm.8.1.2025.70-83>